

ANALISIS DESKRIPTIF DAN KORELATIF USAHATANI JAMBU KRISTAL DI DESA BANTARSARI: KARAKTERISTIK INDIVIDU PETANI, FAKTOR PRODUKSI DAN PENERIMAAN USAHA TANI

DESCRIPTIVE AND CORRELATIVE ANALYSIS OF CRYSTAL GUAVA FARMING IN BANTARSARI VILLAGE: INDIVIDUAL FARMER CHARACTERISTICS, FACTORS OF PRODUCTION AND FARMING REVENUE

Elly Rasmikayati¹, Endah Djuwendah², ¹Bobby Rachmat Saefudin³

^{1,2}*Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran*

³*Fakultas Pertanian, Universitas Ma'soem*

ABSTRACT

Farmers in Bantarsari Village, West Java, started cultivating crystal guava in 2010 because of the higher price. This study aims to identify the characteristics of individual farmers, factors of production, and farming income of crystal guava and analyze the relationship between individual characteristics of farmers with factors of production and farming acceptance. The research sample was 25 guava farmers who were not members of the Poktan. Data were processed using descriptive statistics, the crosstab method, and the chi-square test. The results of the study found that the majority of non-poktan crystal guava farmers in Bantarsari Village were aged 45-69 years, had 168-275 crystal guava trees, had narrow land tenure (<0.43 hectares), combined the use of inorganic and organic fertilizers, labor wages in below IDR 2,180,000.00, the amount of harvest is 1.8-5.2 tons and farming income ranges from IDR 12,600,000.00 to IDR 132,000,000.00 per year. Variables that are significantly correlated are the age of the farmer with the use of organic fertilizers and the amount of yield. Farmers' land area is significantly correlated with the use of inorganic fertilizers and farm revenues. The number of farmers' trees is significantly correlated with the amount of harvest, use of inorganic fertilizers, wages for labor outside the family, and farm income. Thus the land area and the number of trees must be increased so that the acceptance of crystal guava farming in Bantarsari Village will increase.

Key-words: crystal guava, factors of production, farm revenue

INTISARI

Petani di Desa Bantarsari, Jawa Barat mulai melakukan budidaya jambu kristal tahun 2010 karena harganya yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik individu petani, faktor produksi dan pendapatan usahatani jambu kristal serta menganalisis hubungan karakteristik individu petani dengan faktor produksi dan penerimaan usahatani. Sampel penelitian yaitu 25 petani jambu non anggota poktan. Data diolah dengan statistika deskriptif, metode *crosstab* dan uji chi-square. Hasil penelitian menemukan bahwa mayoritas petani jambu kristal non anggota poktan di Desa Bantarsari berusia 45-69 tahun, memiliki 168-275 pohon jambu kristal, penguasaan lahan sempit (< 0,43 hektar), memadukan penggunaan pupuk anorganik dan organik, upah tenaga kerja di bawah Rp2.180.000,00, jumlah panen sebesar 1,8-5,2 ton dan pendapatan usaha tani berkisar Rp12.600.000,00–Rp132.000.000,00 per tahun. Variabel yang berkorelasi signifikan yaitu usia petani dengan penggunaan pupuk organik dan jumlah hasil panen. Luas lahan petani berkorelasi nyata dengan penggunaan pupuk anorganik dan penerimaan usaha tani. Jumlah pohon petani berkorelasi nyata dengan jumlah hasil panen, penggunaan pupuk anorganik, upah tenaga kerja luar keluarga dan penerimaan usahatani. Dengan demikian luas lahan dan jumlah pohon harus ditingkatkan agar penerimaan usahatani jambu kristal di Desa Bantarsari akan lebih meningkat.

Kata kunci: faktor produksi, jambu kristal, penerimaan usaha tani

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Bobby R..Saefudin. Email: bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Jambu biji kristal atau jambu kristal merupakan salah satu buah yang tidak asing di masyarakat, karena tekstur daging buahnya yang renyah dan berbiji sedikit. Belakangan, jambu kristal sangat terkenal di masyarakat bahkan ketenarannya sampai melampaui varietas jambu lainnya. Jawa Barat sebagai salah satu provinsi penghasil buah-buahan terbesar di Indonesia diharapkan mampu mengembangkan serta meningkatkan produksi buah dalam negeri terutama jambu kristal.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Jawa Barat, di wilayah Jawa Barat terdapat 3 daerah penghasil jambu biji terbesar, yakni Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Majalengka. Berdasarkan informasi yang diterima, Kabupaten Bogor menjadi kabupaten dengan sentra produksi jambu biji terbesar di Jawa Barat. Menurut (Tandewi et al., 2020) varietas jambu biji yang dikembangkan di Kabupaten Bogor tersebar di beberapa wilayah. Kecamatan Rancabungur adalah salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Bogor Tengah yang memiliki potensi budidaya jambu biji yang tinggi, jumlah tanam pohon pun sangat besar yaitu sebanyak 61.113 pohon jambu biji.

Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur merupakan desa dengan luas daerah sekitar 341,41 hektar, desa tersebut cukup terkenal dalam hal pengembangan budidaya jambu biji. Varietas yang dibudidayakan yakni

jambu biji kristal. Varietas jambu kristal mulai dikembangkan di Desa Bantarsari pada tahun 2010 ketika ada program *International Corporation dan Development Fund* (ICDF) Taiwan yang bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) untuk mengembangkan jambu biji kristal. Hasil kerjasama tersebut kemudian disosialisasikan kepada petani jambu biji di Desa Bantarsari. Petani cenderung tertarik dan meralih yang semula petani jambu biji merah menjadi petani jambu biji kristal. Alasannya tidak lain adalah karena harga pasar untuk jambu kristal lebih tinggi dan dari segi rasa pun dinilai lebih baik.

Desa Bantarsari sebenarnya memiliki kelompok tani (poktan) yang telah dibentuk sejak tahun 2012. Tetapi anggota dari poktan sendiri sangat sedikit, dari data yang dihimpun hanya terdapat 20 petani dari total 104 petani jambu kristal. Hal ini disebabkan karena kurangnya peran pemerintah sekitar untuk mempromosikan manfaat dari kelompok tani, selain itu petani jambu kristal juga sudah sejak lama bekerja sendiri tanpa ada ikatan sebuah organisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini lebih terfokus kepada petani non poktan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik individu petani, faktor produksi dan pendapatan usahatani jambu kristal serta menganalisis hubungan karakteristik individu petani dengan factor produksi dan penerimaan usahatani

Tabel 1. Tiga Daerah Produksi Jambu Terbesar di Jawa Barat Tahun 2012–2014

Wilayah	Tahun (Kuintal)		
	2012	2013	2014
Kab. Bogor	85.020	52.720	54.031
Kab. Cianjur	64.440	51.599	53.499
Kab. Majalengka	37.995	30.126	49.486

Sumber: Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Jabar (2016)

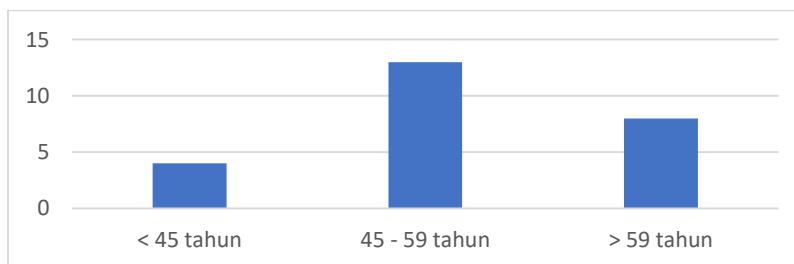
METODE

Tempat dan Waktu Penelitian. Tempat penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor. Data diambil pada tahun 2019 sebelum terjadinya pandemi covid-19 kemudian data tersebut diolah kembali pada tahun 2022 untuk penelitian ini.

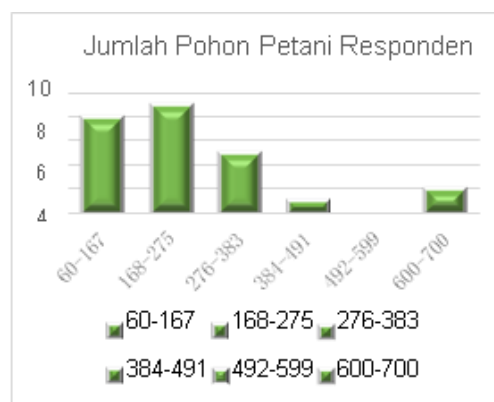
Jenis dan Variabel Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Beberapa contoh penelitian dengan menggunakan metode survey seperti pada penelitian (Azra et al., 2014; Bakti et al., 2017; Damayanti, 2016; Deviani, F., Rochdiani, D., & Saefudin, 2019; Saefudin et al., 2020) Variabel

penelitian meliputi karakteristik individu petani berupa usia, luas lahan garapan, jumlah pohon, biaya penggunaan pupuk, jumlah penggunaan input pertanian, upah tenaga kerja, dan penerimaan usahatani.

Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian. Data penelitian ini merupakan data sekunder dari hasil penelitian tugas akhir yang tersedia di internet. Populasi dalam penelitian ini adalah petani jambu kristal Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor yang bukan merupakan anggota kelompok tani. Rumus *Cochran* digunakan untuk menentukan ukuran sampel sedemikian rupa sehingga diperoleh angka sebesar 24,28 yang kemudian dibulatkan menjadi 25 responden petani jambu kristal.



Gambar 1. Usia Petani Non Poktan
Sumber: Analisis Data, 2022



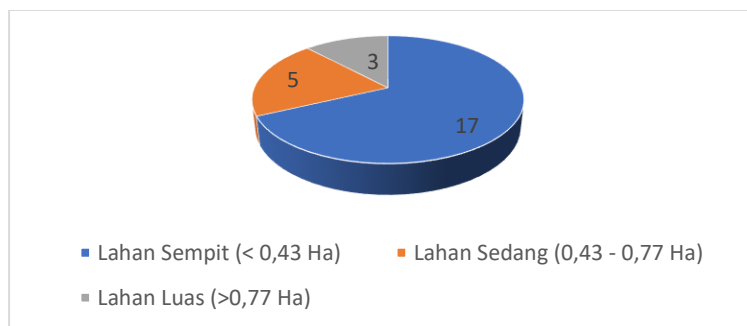
Gambar 2. Jumlah Pohon Petani Responden
Sumber: Analisis Data, 2022

Rancangan Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan teori kuantitatif. Sebelumnya analisis deskriptif sudah pernah digunakan dalam penelitian seperti (Amridha et al., 2020; Astrini et al., 2018; Fadhan, 2018; Fitriadi & Nurmalina, 2008; Hapsari et al., 2019; Kilmanun & Ndaru, 2020; Mahyarni et al., 2015; Rasmikayati et al., 2021; Sari et al., 2020) Penelitian ini menggambarkan data kuantitatif yang diperoleh menyangkut keadaan subjek atau fenomena dari sebuah populasinya. Data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis dengan menggunakan metode statistik, yaitu tabulasi silang (*crosstab*). Penggunaan tabulasi silang (*crosstab*) sudah sering digunakan dalam penelitian yang menggambarkan hubungan faktor-faktor tertentu dalam suatu fenomena seperti pada penelitian (Elfadina et al., 2019; Rachmah, A. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, 2019)

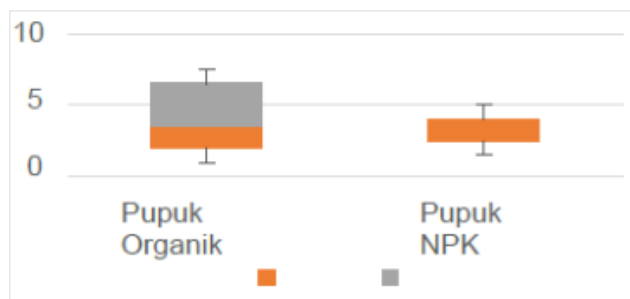
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu Petani. Karakteristik individu petani adalah karakteristik yang terdapat dari jurnal terdahulu yaitu usia, jumlah pohon, luas lahan. Gambar 1 menunjukkan bahwa usia produktif dari para petani Desa Bantar sari sebanyak 17 orang sedangkan usia kurang produktif sebanyak 8 orang. Berdasarkan Undang-Undang No.13 Tahun 2003 disebutkan bahwa tenaga kerja yang produktif tingkat umurnya

Jumlah Pohon. Jumlah pohon adalah salah satu karakteristik dari individu Petani desa Bantasari. Gambar 2 menunjukkan karakteristik jumlah pohon dari 25 responden petani non poktan di Desa Bantasari. Jumlah pohon petani non poktan berada pada *range* 60-700 pohon, mayoritas pada 168-275 pohon yaitu sebanyak 9 petani.



Gambar 3. Luas Lahan Petani Responden
Sumber: Analisis Data Sekunder, 2022



Gambar 4. Jumlah Penggunaan Pupuk Organik dan Pupuk NPK
Sumber: Analisis data, 2022

Luas Lahan. Luas lahan petani adalah areal perkebunan yang diusahakan oleh petani non poktan untuk usahatani jambu kristal yang dinyatakan dalam hektar (ha). Luas lahan petani non poktan desa Bantarsari yaitu berada pada 0,07–1 Ha, dimana sebanyak 17 orang masih termasuk dalam petani yang memiliki luas lahan kecil atau sempit (Gambar 3).

Faktor–Faktor Produksi. Faktor-faktor produksi adalah faktor yang terdapat dari jurnal terdahulu yaitu input pertanian untuk mendukung produksi, upah tenaga kerja luar keluarga, dan jumlah panen.

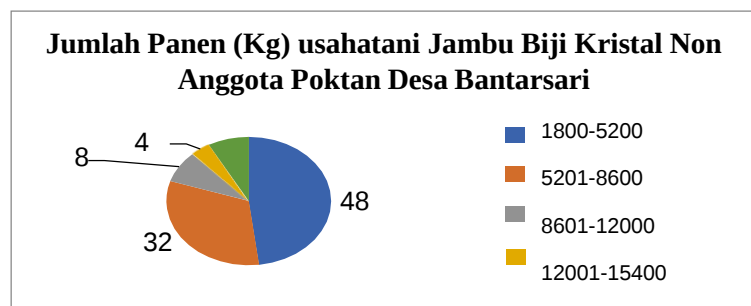
Berikut ini adalah faktor-faktor produksi berdasarkan responden petani non poktan di desa Bantarsari.

Input Pertanian untuk Mendukung Produksi. Input pertanian yang dimaksudkan adalah yaitu

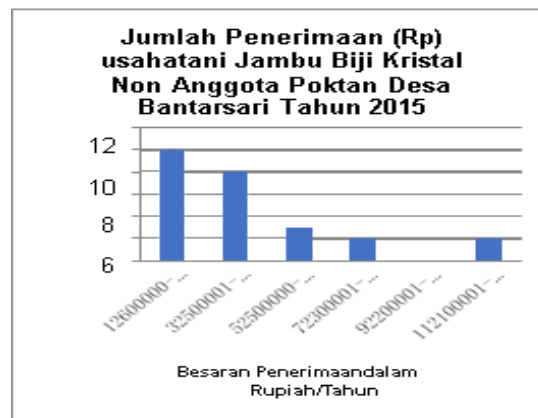
penggunaan pupuk organik dan anorganik. Menurut Rosmarkam dan Yuwono (2002), berdasarkan senyawanya pupuk terbagi atas pupuk organik, yakni pupuk yang berupa senyawa organik, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos dan guano. Sedangkan pupuk anorganik atau mineral, yakni semua pupuk buatan, baik pupuk tunggal maupun majemuk. Pada kasus ini sebanyak 25 responden dari hasil data skunder menggunakan pupuk organik dan non organik. Pupuk anorganik yang digunakan yaitu NPK. Gambar 4 menunjukkan hasil analisis data dari input pupuk organik dengan anorganik. Berdasarkan diagram boxplox diatas dapat terlihat bahwa data Jumlah Penggunaan Pupuk organik dan pupuk NPK dalam usahatani jambu kristal tidaklah simetris.



Gambar 5. Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga
Sumber: Analisis Data Sekunder, 2022



Gambar 6. Jumlah Panen
Sumber: Analisis data, 2022



Gambar 7. Jumlah Penerimaan Usahatani
Sumber: Analisis data, 2022

Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga. Upah adalah hak pekerja atau karyawan yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. (Perpu Upah dan Pesangon).

Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan responden tenaga kerja luar keluarga petani non poktan desa Bantarsari. Upah tenaga kerja luar keluarga petani non poktan ini meliputi pemupukan, pemangkasan, penyiangan gulma, penyemprotan, dan panen. Upah tenaga kerja luar keluarga petani non poktan berada pada Rp0,00–Rp13.800.000,00. Terdapat petani non poktan yang menggunakan keluarga sendiri sebagai tenaga kerja dalam melakukan usaha tani sehingga tidak mengeluarkan upah untuk tenaga kerja luar keluarga petani non poktan.

Jumlah Panen. Panen merupakan pekerjaan akhir dari budidaya tanaman (bercokok tanam), tapi merupakan awal dari pekerjaan pasca panen, yaitu melakukan persiapan untuk penyimpanan dan pemasaran (Mutiarawati,

2007). Panen termasuk dalam faktor produksi, hasil panen diukur dalam kilogram. Gambar 6 menunjukkan data hasil analisis jumlah panen usahatani jambu kristal petani non poktan pada desa Bantarsari. Jumlah panen petani jambu kristal berada pada 1.800–15.400 kg. Hampir setengahnya berada pada jumlah panen antara 1800–5200 kg dalam setahun yang mengartikan bahwa masih setengah dari responden memiliki jumlah panen dalam kategori sedikit atau kecil.

Pendapatan dan Penerimaan Usahatani.

Pendapatan ini merupakan penerimaan usahatani yang terdapat dari jurnal terdahulu. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar. (Sukma et al., 2022). (Shinta, 2001) usahatani adalah ilmu yang mempelajari dan menyelidiki cara-cara petani dalam menjalankan, mengatur serta menyusun usaha pertaniannya

Gambar 7 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani adalah pendapatan petani yang didapatkan melalui penjualan produk pertaniannya atau hasil bertaniannya. Selain itu, berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa penerimaan petani mayoritas (condong) pada Rp12.600.000,00–Rp132.000.000,00 dalam satu tahun. Hal itu disebabkan karena median tidak berada di tengah box dan salah satu whisker lebih panjang dari yang lainnya.

Tabel 2. *Crosstab* Karakteristik Usia Petani Non Poktan Dengan Jumlah Hasil Panen

Usia Petani	Jumlah Hasil Panen				
	A	B	C	D	E
Dewasa	1	3	0	0	0
Tua	4	5	2	0	2
Usia Lanjut	5	2	0	1	0
Total	10	10	2	1	2

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = 1.800 kg – 5.200 kg; B = 5.201 kg – 8.600 kg; C = 8.601 kg – 12.000 kg; D = 12.001 kg – 18.800 kg; E = 18.801 kg – 22.000 kg

Tabel 3. *Crosstab* Karakteristik Usia Petani Non Poktan dengan Penggunaan Pupuk Anorganik (NPK)

Usia Petani	Penggunaan Pupuk Anorganik					
	A	B	C	D	E	F
Dewasa	2	2	0	0	0	0
Tua	3	1	3	2	3	1
Usia Lanjut	5	1	1	0	1	0
Total	10	4	4	2	4	1

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = 40 kg/tahun – 135 kg/tahun; B = 136 kg/tahun – 230 kg/tahun; C = 231 kg/tahun – 325 kg/tahun; D = 326 kg/tahun – 420 kg/tahun; E = 421 kg/tahun – 515 kg/tahun; F = 516 kg/tahun – 600 kg/tahun

Hubungan Karakteristik Individu Petani Non Poktan dengan Faktor Produksi Usahatani Jambu Kristal Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor. Untuk melihat seberapa besar tingkat hubungan antara karakteristik individu petani non poktan dengan faktor produksi usahatani jambu kristal, akan di uji dengan *crosstab*. Untuk menghitung nilai signifikansi dengan menggunakan *chi-square* pada program komputer SPSS mengikuti panduan pada (Santoso, 2012) .

Karakteristik petani yang diteliti meliputi usia, jumlah pohon dan luas lahan sedangkan faktor produksi yaitu jumlah hasil panen, penggunaan pupuk, serta upah tenaga kerja luar keluarga petani non poktan selama 1 tahun. Berikut hubungan antara karakteristik petani dengan faktor produksi usahatani jambu kristal

Hubungan Karakteristik Usia Petani Non Poktan Dengan Jumlah Hasil Panen.

Berdasarkan Tabel 2, dijelaskan bahwa petani dengan usia lanjut yang menghasilkan jumlah panen 1.800–5.200 kg berjumlah 5 orang yang berarti lebih banyak jika dibandingkan dengan petani usia dewasa dan tua. Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah panen. Perbedaan tingkat hasil panen antara usia petani tidak dapat dikatakan bahwa usia tertentu selalu lebih baik.

Dari tabel *chi-square* diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,341 dan nilai *chi-square* sebesar 9,014. Karena nilai signifikansi $0,341 > 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya dengan begitu tidak ada hubungan yang signifikan antara usia petani responden dengan jumlah panen.

Tabel 4. *Crosstab* Karakteristik Usia Petani Non Poktan dengan Penggunaan Pupuk Organik

Usia Petani	Penggunaan Pupuk Organik					
	A	B	C	D	E	F
Dewasa	2	2	0	0	0	0
Tua	3	1	3	2	3	1
Usia Lanjut	5	1	1	0	1	0
Total	10	4	4	2	4	1

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = 80 kg/ha – 200 kg/ha; B = 201 kg/ha – 320 kg/ha; C = 321 kg/ha – 440 kg/ha; D = 441 kg/ha – 560 kg/ha; E = 561 kg/ha – 680 kg/ha; F = 681 kg/ha – 800 kg/ha

Tabel 5. *Crosstab* Karakteristik Usia Petani Non Poktan dengan Upah Tenaga Kerja Petani Non Poktan

Usia Petani	Upah Tenaga Kerja / Tahun					
	A	B	C	D	E	F
Dewasa	1	0	0	1	2	0
Tua	3	1	1	1	4	3
Usia Lanjut	3	2	2	1	0	0
Total	7	3	3	3	6	3

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = Rp0,00 – Rp2.180.000,00; B = Rp2.180.001,00 – Rp4.360.000,00; C = Rp4.360.001,00 – Rp6.540.000,00; D = Rp6.540.001,00 – Rp8.720.000,00; E = Rp8.720.001,00 – Rp10.900.000,00; F = Rp10.900.001,00 – Rp13.800.000,00

Hubungan Karakteristik Usia Petani Non Poktan dengan Penggunaan Pupuk Anorganik (NPK). Tabel 3 menunjukkan bahwa usia dewasa, tua, maupun usia lanjut, menggunakan pupuk anorganik (NPK) dengan jumlah 40–135 kg/tahun. Penggunaan pupuk anorganik didasari oleh luas lahan yang dimiliki petani. Berdasarkan tabel *chi-square* diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,394 dan nilai *chi-square* sebesar 10,541. Karena nilai signifikansi $0,394 > 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya dengan begitu tidak ada hubungan yang signifikan antara usia petani responden dengan jumlah penggunaan pupuk NPK (kg/tahun).

Hubungan Karakteristik Usia Petani Non Poktan Dengan Penggunaan Pupuk Organik. Tabel 4 menunjukkan bahwa pada umumnya petani usia tua menggunakan pupuk organik 681–800 kg/ha paling banyak yaitu dengan jumlah 6 orang. Petani usia lanjut menggunakan pupuk organik dengan jumlah 80–200 kg/ha. Usia dewasa dikatakan lebih hemat dalam penggunaan pupuk organik.

Berdasarkan tabel *chi-square* diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,030 dan nilai *chi-square* sebesar 19,940. Karena nilai signifikansi $0,030 < 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya dengan begitu terdapat hubungan yang signifikan hipotesis antara usia petani responden dengan penggunaan pupuk organik (kg/tahun).

Hubungan Karakteristik Usia Petani Non Poktan dengan Upah Tenaga Kerja Petani Non Poktan. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas petani dengan usia dewasa, tua, maupun usia lanjut mendapat upah sebesar Rp0,00–Rp2.180.000,00 per tahun. Berdasarkan tabel *chi-square* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,371 dan nilai *chi-square* sebesar 10,829. Karena nilai signifikansi $0,371 > 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya dengan begitu tidak ada hubungan yang signifikan antara usia petani responden dengan upah tenaga kerja.

Hubungan Karakteristik Luas Lahan Non Poktan Dengan Jumlah Hasil Panen. Tabel 6 menunjukkan bahwa petani dengan luas lahan sempit memiliki jumlah hasil panen yang paling kecil yaitu 1.800–5.200 kg/tahun. Luas lahan menjadi faktor utama dalam jumlah panen petani pertahun. Berdasarkan tabel *chi-square* diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,001 dan nilai *chi-square* sebesar 25,235. Karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya dengan begitu terdapat hubungan yang signifikan hipotesis antara luas lahan dengan jumlah panen petani non poktan.

Tabel 6. *Crosstab* Karakteristik Luas Lahan Non Poktan Dengan Jumlah Hasil Panen

Luas Lahan	Jumlah Hasil Panen				
	A	B	C	D	E
Sempit	10	6	1	0	0
Sedang	0	3	1	1	0
Luas	0	1	0	0	2
Total	10	10	2	1	2

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = 1.800 kg – 5.200 kg; B = 5.201 kg – 8.600 kg; C = 8.601 kg – 12.000 kg; D = 12.001 kg – 15.400 kg; E = 15.401 kg – 22.000 kg

Tabel 7. *Crosstab* Karakteristik Luas Lahan Non Poktan Dengan Penggunaan Pupuk Anorganik (NPK)

Luas Lahan	Penggunaan Pupuk Anorganik					
	A	B	C	D	E	F
Sempit	10	3	3	0	0	1
Sedang	0	1	0	2	2	0
Luas	0	0	1	0	2	0
Total	10	4	4	2	4	1

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = 40 kg/tahun – 135 kg/tahun; B = 136 kg/tahun – 230 kg/tahun; C = 231 kg/tahun – 325 kg/tahun; D = 326 kg/tahun – 420 kg/tahun; E = 421 kg/tahun – 515 kg/tahun; F = 516 kg/tahun – 600 kg/tahun

Tabel 8. *Crosstab* Karakteristik Luas Lahan Non Poktan Dengan Penggunaan Pupuk Organik

Luas Lahan	Penggunaan Pupuk Organik					
	A	B	C	D	E	F
Sempit	8	2	1	4	1	1
Sedang	0	0	0	0	1	4
Luas	0	0	0	1	0	2
Total	8	2	1	5	2	7

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = 80 kg/ha – 200 kg/ha; B = 201 kg/ha – 320 kg/ha; C = 321 kg/ha – 440 kg/ha; D = 441 kg/ha – 560 kg/ha; E = 561 kg/ha – 680 kg/ha; F = 681 kg/ha – 800 kg/ha

Hubungan Karakteristik Luas Lahan Petani Non Poktan dengan Penggunaan Pupuk Anorganik (NPK). Tabel 7 menunjukkan bahwa petani dengan luas lahan sempit paling banyak menggunakan pupuk NPK yaitu dari 40–515 kg. Luas lahan menjadi faktor utama dalam menentukan penggunaan pupuk NPK pertahun.

Berdasarkan tabel *chi-square* diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,006 dan nilai *chi-square* sebesar 24.461. Karena nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya dengan begitu terdapat hubungan yang signifikan hipotesis antara luas lahan dengan jumlah penggunaan pupuk NPK.

Hubungan Karakteristik Luas lahan Petani Non Poktan Dengan Penggunaan Pupuk Organik. Petani dengan luas lahan sempit mayoritas menggunakan pupuk organik dari 80–200 kg. Luas lahan menjadi faktor utama dalam menentukan penggunaan pupuk organik. Berdasarkan tabel *chi-square* diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,070 dan nilai *chi-square* sebesar 17.185. Karena nilai signifikansi $0,070 > 0,05$ maka H_0 tidak diterima. Artinya dengan begitu tidak terdapat hubungan yang signifikan hipotesis antara luas lahan dengan jumlah penggunaan pupuk organik.

Hubungan Karakteristik Luas Lahan Petani Non Poktan dengan Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga Petani Non Poktan. Petani dengan luas lahan sempit mayoritas mengeluarkan upah tenaga kerja mulai Rp 0,00 hingga Rp 2.180.000,00 per panen. Luas lahan menjadi faktor utama dalam menentukan besaran upah tenaga kerja yang dikeluarkan.

Berdasarkan tabel *chi-square* diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* 0,117 dan nilai *chi-square* 15.425. Karena nilai signifikansi $0,117 > 0,05$ maka H_0 tidak diterima. Artinya tidak terdapat hubungan signifikan hipotesis antara luas lahan dan jumlah upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan.

Hubungan Karakteristik Jumlah Pohon Petani Non Poktan Dengan Jumlah Hasil Panen. Petani dengan jumlah pohon 60–167 pohon memiliki jumlah hasil panen paling kecil yaitu 1800 – 5200 kg/tahun. Jumlah pohon menjadi faktor utama dalam jumlah panen petani pertahun. Berdasarkan tabel *chi square* diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* 0,000 dan nilai *chi-square* 68.000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya dengan terdapat hubungan signifikan hipotesis antara jumlah pohon dan jumlah panen petani non poktan.

Tabel 9. *Crosstab* Karakteristik Luas Lahan dengan Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga petani Non Poktan

Luas Lahan	Upah Tenaga Kerja/Tahun					
	A	B	C	D	E	F
Sempit	7	3	3	1	3	0
Sedang	0	0	0	1	2	2
Luas	0	0	0	1	1	1
Total	7	3	3	3	6	3

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = Rp0,00 – Rp2.180.000,00; B = Rp2.180.001,00 – Rp4.360.000,00; C = Rp4.360.001,00 – Rp6.540.000,00; D = Rp6.540.001,00 – Rp8.720.000,00; E = Rp8.720.001,00 – Rp10.900.000,00; F = Rp10.900.001,00 – Rp13.800.000,00

Tabel 10. *Crosstab* Karakteristik Jumlah Pohon dengan Jumlah Panen petani Non Poktan

Jumlah Pohon	Jumlah Hasil Panen				
	A	B	C	D	E
60 – 167	8	0	0	0	0
168 – 274	2	6	1	0	0
275 – 381	0	4	1	0	0
382 – 488	0	0	0	1	0
596 – 702	0	0	0	0	2
Total	10	10	2	1	2

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = 1.800 kg – 5.200 kg; B = 5.201 kg – 8.600 kg; C = 8.601 kg – 12.000 kg; D = 12.001 kg – 15.400 kg; E = 15.401 kg – 22.000 kg

Tabel 11. *Crosstab* Karakteristik Jumlah Pohon Petani Non Poktan dengan Penggunaan Pupuk Organik Petani Non Poktan

Jumlah Pohon	Penggunaan Pupuk Organik					
	A	B	C	D	E	F
60 – 167	6	2	0	0	0	0
168 – 274	2	0	1	4	1	1
275 – 381	0	0	0	1	1	3
382 – 488	0	0	0	0	0	1
596 – 702	0	0	0	0	0	2
Total	8	2	1	5	2	7

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = 80 kg/ha – 200 kg/ha; B = 201 kg/ha – 320 kg/ha; C = 321 kg/ha – 440 kg/ha; D = 441 kg/ha – 560 kg/ha; E = 561 kg/ha – 680 kg/ha; F = 681 kg/ha – 800 kg/ha

Tabel 12. *Crosstab* Karakteristik Jumlah Pohon Petani Non Poktan dengan Penggunaan Pupuk Anorganik (NPK)

Jumlah Pohon	Penggunaan Pupuk Anorganik					
	A	B	C	D	E	F
60 – 167	5	2	1	0	0	0
168 – 274	5	1	2	0	0	1
275 – 381	0	1	1	2	1	0
382 – 488	0	0	0	0	1	0
596 – 702	0	0	0	0	2	0
Total	10	4	4	2	4	1

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = 40 kg/tahun – 135 kg/tahun; B = 136 kg/tahun – 230 kg/tahun; C = 231 kg/tahun – 325 kg/tahun; D = 326 kg/tahun – 420 kg/tahun; E = 421 kg/tahun – 515 kg/tahun; F = 516 kg/tahun – 600 kg/tahun

Hubungan Karakteristik Jumlah Pohon Petani Non Poktan dengan Penggunaan Pupuk Organik

Petani dengan jumlah pohon 60–167 menggunakan pupuk mulai dari 80 hingga 320 kg. Jumlah pohon menjadi faktor utama dalam jumlah penggunaan pupuk organik pertanam. Berdasarkan tabel *chi-square* diketahui bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0,058 dan nilai *chi-square* sebesar 30.797. Karena nilai signifikansi $0,058 > 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya dengan begitu tidak terdapat hubungan yang signifikan hipotesis antara jumlah pohon dengan penggunaan pupuk organik.

Hubungan Karakteristik Jumlah Pohon Petani Non Poktan dengan Penggunaan Pupuk Anorganik (NPK)

Petani dengan jumlah pohon 60–167 menggunakan pupuk anorganik mulai dari 40 hingga 325 kg. Jumlah pohon menjadi faktor utama dalam jumlah penggunaan pupuk anorganik pertanam. Berdasarkan tabel *chi-square* diketahui bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0,039 dan nilai *chi-square* sebesar 32,413. Karena nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ maka hipotesis diterima dengan begitu berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah pohon dengan penggunaan pupuk NPK

Tabel 13. *Crosstab* Karakteristik Jumlah Pohon Petani Non Poktan dengan Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga Petani Non Poktan

Jumlah Pohon	Upah Tenaga Kerja/Tahun					
	A	B	C	D	E	F
60 – 167	6	2	0	0	0	0
168 – 274	1	1	2	2	3	0
275 – 381	0	0	1	0	2	2
382 – 488	0	0	0	1	0	0
596 – 702	0	0	0	0	1	1
Total	7	3	3	3	6	3

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = Rp0,00 – Rp2.180.000,00; B = Rp2.180.001,00 – Rp4.360.000,00; C = Rp4.360.001,00 – Rp6.540.000,00; D = Rp6.540.001,00 – Rp8.720.000,00; E = Rp8.720.001,00 – Rp10.900.000,00; F = Rp10.900.001,00 – Rp13.800.000,00

Tabel 14. *Crosstab* Karakteristik Usia Petani Non Poktan dengan Penerimaan

Usia Petani	Penerimaan				
	A	B	C	D	E
Dewasa	1	3	0	0	0
Tua	4	4	2	1	2
Usia Lanjut	5	1	1	1	0
Total	10	8	3	2	2

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = Rp12.600.000,00 – Rp32.500.000,00; B = Rp32.500.001,00 – Rp52.400.000,00; C = Rp52.400.001,00 – Rp72.300.000,00; D = Rp72.300.001,00 – Rp92.200.000,00; E = Rp92.200.001,00 – Rp112.100.000,00; F = Rp112.100.001,00 – Rp132.000.000,00

Hubungan Karakteristik Jumlah Pohon Petani Non Poktan dengan Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga Petani Non Poktan

Petani dengan jumlah pohon sebanyak 60–167 mayoritas mengeluarkan upah tenaga kerja sebesar Rp0,00 hingga Rp2.180.000,00. Jumlah pohon menjadi faktor utama petani poktan dalam mengeluarkan upah tenaga kerja pertanam. Berdasarkan tabel *chi-square* diatas diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,024 dan nilai *chi-square* sebesar 34,385. Karena nilai signifikansi $0,024 < 0,05$ maka hipotesis diterima dengan begitu berarti terdapat hubungan yang signifikan antara

jumlah pohon dengan upah tenaga kerja luar keluarga petani non poktan.

Hubungan Karakteristik Individu Petani Non Poktan dengan Faktor Pendapatan Usahatani Jambu Kristal Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor

Untuk melihat seberapa besar tingkat hubungan antara karakteristik individu petani non poktan dengan faktor pendapatan usahatani jambu kristal, akan di uji dengan *crosstab*. Pada analisis kali ini hubungan karakteristik individu petani non poktan dengan pendapatan atau penerimaan usahatani jambu kristal Desa Bantarsari sebagai berikut.

Tabel 15. *Crosstab* Karakteristik Jumlah Pohon Petani Non Poktan dengan Penerimaan

Jumlah Pohon	Penerimaan				
	A	B	C	D	E
60 – 167	8	0	0	0	0
168 - 274	2	6	1	0	0
275 – 381	0	2	2	1	0
382 – 488	0	0	0	1	0
596 – 702	0	0	0	0	2
Total	10	8	3	2	2

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = Rp12.600.000,00 – Rp32.500.000,00; B = Rp32.500.001,00 – Rp52.400.000,00; C = Rp52.400.001,00 – Rp72.300.000,00; D = Rp72.300.001,00 – Rp92.200.000,00; E = Rp112.100.000,00 – Rp132.000.000,00

Tabel 16. *Crosstab* Karakteristik Luas Lahan Petani Non Poktan dengan Penerimaan

Usia Petani	Penerimaan				
	A	B	C	D	E
Sempit	10	5	2	0	0
Sedang	0	2	1	2	0
Luas	0	1	0	0	2
Total	10	8	3	2	2

Sumber: Analisis Data (2022)

Keterangan: A = Rp12.600.000,00 – Rp32.500.000,00; B = Rp32.500.001,00 – Rp52.400.000,00; C = Rp52.400.001,00 – Rp72.300.000,00; D = Rp72.300.001,00 – Rp92.200.000,00; E = Rp112.100.000,00 – Rp132.000.000,00

Hubungan Karakteristik Usia Petani Non Poktan dengan Penerimaan. Mayoritas petani baik dewasa, tua, maupun lanjut usia memperoleh penerimaan sebesar Rp 12.600.000,00 – Rp 32.500.000,00 per tahun. Berdasarkan *chi-square* di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* 0,457 dan nilai *chi-square* 7,758. Karena nilai signifikansi $0,457 > 0,05$ maka hipotesis ditolak dengan begitu berarti tidak terdapat hubungan usia petani responden dengan penerimaan usahatani.

Hubungan Karakteristik Jumlah Pohon Petani Non Poktan dengan Penerimaan. Petani dengan jumlah pohon 60–167 mayoritas memperoleh penerimaan sebesar Rp 12.600.000,00 – Rp 32.500.000,00 per tanam sebanyak 8 orang. Berdasarkan tabel *chi-square*

di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* 0,000 dan nilai *chi-square* 58,704. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima berarti terdapat hubungan yang signifikan jumlah pohon dengan penerimaan usahatani.

Hubungan Karakteristik Luas Lahan Petani Non Poktan dengan Penerimaan. Petani dengan luas lahan sempit Smayoritas memperoleh penerimaan sebesar Rp 12.600.000,00 – Rp 32.500.000,00 per tahun sebanyak 10 petani. Berdasarkan tabel *chi-square* di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,000 dan nilai *chi-square* sebesar 28,137. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima berarti

terdapat hubungan yang signifikan luas lahan dengan penerimaan usahatani (Rp/tahun).

KESIMPULAN

1. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani jambu kristal non anggota poktan di Desa Bantarsari berusia 45–69 tahun, memiliki 168–275 pohon jambu kristal, penguasaan lahan sempit ($<0,43$ hektar), memadukan penggunaan pupuk anorganik dan organik, upah tenaga kerja di bawah 2,18 juta, jumlah panen 1,8–5,2 ton dan pendapatan usaha tani berkisar Rp12.600.000,00 hingga Rp132.000.000,00 per tahun.
2. Variabel yang berkorelasi signifikan adalah usia petani dengan penggunaan pupuk organik dan jumlah hasil panen.
3. Terdapat hubungan karakteristik usia petani non poktan dengan penggunaan pupuk organik, usia petani non poktan dengan jumlah hasil panen, luas lahan petani non poktan dengan penggunaan pupuk anorganik (NPK), jumlah pohon petani non poktan dengan jumlah hasil panen, jumlah pohon petani non poktan dengan penggunaan pupuk anorganik (NPK), jumlah pohon petani non poktan dengan upah tenaga kerja luar keluarga petani non poktan, jumlah pohon petani non poktan dengan penerimaan, luas lahan petani non poktan dengan penerimaan.

SARAN

1. Hubungan variabel yang meliputi karakteristik usia petani non poktan dengan jumlah hasil panen, usia petani non poktan dengan penggunaan pupuk anorganik (NPK), usia petani non poktan dengan upah tenaga kerja luar keluarga petani non poktan, luas lahan petani non poktan dengan penggunaan pupuk organik, luas lahan petani non poktan dengan upah tenaga kerja luar

keluarga petani non poktan, jumlah pohon petani non poktan dengan penggunaan pupuk organik, usia petani non poktan dengan penerimaan. Dengan demikian luas lahan dan jumlah pohon harus ditingkatkan agar penerimaan usahatani jambu kristal di Desa Bantarsari akan lebih meningkat lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan karunia-Nya, penyusunan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Dra. Elly Rasmikayati, M.Sc. dan Ibu Sulistyodewi Nur Wiyono, SP., MP. selaku Dosen Mata Kuliah Metode Penelitian yang telah senantiasa membimbing serta memberikan pelajaran kepada kami. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih untuk jurnal dan penelitian terdahulu sebagai referensi yang kami gunakan untuk memperoleh data. Tanpa pihak-pihak tersebut jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat kepada para peneliti dan pembaca. Atas segala kekurangannya, kami meminta kritik dan saran yang membangun untuk penulis agar dapat dijadikan pelajaran untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amridha, Y., Heryanto, M. A., Saefudin, B. R., & Awaliyah, F. (2020). the Analysis of the Employee'S Job Satisfaction and Performance in Private Agricultural Company. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.52434/mja.v2i2.789>
- Astrini, C., Djuwendah, E., Karyani, T., & Wiyono, S. N. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) Varietas Cristal. *Jurnal AGRISEP*, 17(1), 1–10.

<https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.1.1-10>

Azra, A. L. Z., Arifin, H. S., Astawan, M., & Arifin, N. H. (2014). Analisis Karakteristik Pekarangan dalam Mendukung Penganekaragaman Pangan Keluarga di Kabupaten Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 6(2), 1–11.

Bakti, I., Novianti, E., Priyatna, C. C., & Budiana, H. R. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Individu Petani Dengan Kohesivitas Kelompok Tani Tanaman Obat. *Profesi Humas : Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.24198/prh.v1i2.10294>

Damayanti, N. T. (2016). *Potensi Pengembangan Tanaman Jambu Kristal (Psidium Guajava L) Berdasarkan Aspek Agroklimat di Jawa Barat*.

Deviani, F., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 165–173.

Elfadina, E. A., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis luas dan status penguasaan lahan petani mangga dikaitkan dengan perilaku agribisnisnya di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 69–79.

Fadhan, R. I. (2018). *Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Jambu Kristal (Studi Kasus: Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor)*.

Fitriadi, F., & Nurmalina, R. (2008). Analisis Pendapatan dan Pemasaran Padi Organik Metode System Of Rice Intensification (Sri)(Kasus di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal*

Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 11(1).

Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik Petani Dan Profil Usahatani Ubi Jalar Di Kec. Arjasari, Kab. Bandung. *Sosiohumaniora*, 21(3), 247–255. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.21288>

Kilmanun, J. C., & Ndaru, R. K. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Hidroponik di Malang Jawa Timur. *Jurnal Pertanian Agros*, 22(2), 180–185.

Mahyarni, Meflinda, A., Bustam, N., & Tanjung, H. (2015). Mapping dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Berbasis Budaya Lokal di Provinsi Riau. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(4), 620–633. [file:///C:/Users/D3Transportasi/Google Drive/G04 Referensi/00 Upload/Mapping dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Berbasis Budaya Lokal di Provinsi Riau.pdf](file:///C:/Users/D3Transportasi/Google%20Drive/G04%20Referensi/00%20Upload/Mapping%20dan%20Strategi%20Pengembangan%20Potensi%20Ekonomi%20Berbasis%20Budaya%20Lokal%20di%20Provinsi%20Riau.pdf)

Mutiarawati, T. (2007). Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian. *Bandung. Universitas Padjadjaran*, 1–5.

Rachmah, A. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Factors related to continuation of mango cultivation. *Jurnal Pertanian*, 10(2), 52–60.

Rasmikayati, E., Purnama, M. D. Z., Renaldi, E., Tridakusumah, A. C., & Saefudin, B. R. (2021). Akses pasar mangga dan faktor yang memengaruhinya (studi komparatif antara Kecamatan Gregeed dan Japara). *Jurnal Pertanian Agros*, 23(2), 347–368.

Saefudin, B. R., Rasmikayati, E., Dwirayani, D., Awaliyah, F., & Rachmah, A. D. R. A. D. (2020). Fenomena Peralihan Usahatani Mangga Ke Padi Di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Paradigma Agribisnis*, 2(2), 21–33.

Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS pada statistik non parametrik*.

Sari, Y., Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Karyani, T., & Wiyono, S. N. (2020). Willingness to pay konsumen beras organik dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kesediaan konsumen untuk membayar lebih. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 10(1), 46–57.

Shinta, A. (2001). x. Universitas Brawijaya Press.

Sukma, M. R. P., Handayani, L., & Noviani, N. (2022). ANALISIS PENDAPATAN USAHA PRODUKSI TAHU PADA INDUSTRI

RUMAH TANGGA DI KECAMATAN SERBA JADI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI. *JURNAL AGRO NUSANTARA*, 2(2), 129–134.

Tandewi, S. A. M. S., Bakhtiar, Y., & Saleh, A. (2020). Pengaruh Perbandingan Nilai Total Suspended Solid Jambu Biji Kristal (*Psidium guajava* L.) dengan Jambu Biji Merah (*P. pomiferum* L.) Terhadap Peningkatan Produksi di Desa Neglasari. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(5), 745–753.